# KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH PEMETIK SAWIT TERHADAP EKONOMI RUMAH TANGGA DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PERORANGAN DI DESA TANJUNG DALAM KECAMATAN ULOK KUPAI KABUPATEN BENGKULU UTARA

**Rasyzalika Tasyandra**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya rasyzalikatasyandra@gmail.com

**Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

**Abstrak**

Kondisi ekonomi buruh pemetik sawit di perkebunan kelapa sawit perorangan di Bengkulu yang masih menghadapi ketidakpastian pendapatan dan beban tanggungan keluarga yang tinggi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kontribusi pendapatan buruh pemetik sawit terhadap ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan kondisi sosial ekonomi buruh pemetik sawit di perkebunan kelapa sawit perorangan, khususnya dalam konteks kontribusi pendapatan mereka terhadap ekonomi rumah tangga. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara. Subjek penelitian adalah buruh pemetik sawit yang bekerja di kebun milik perseorangan dan memiliki peran aktif dalam menopang pendapatan rumah tangga. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive,* dengan kriteria buruh yang sudah bekerja minimal selama 1 tahun dan menjadi sumber pendapatan utama atau pendamping dalam keluarga. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, obervasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi serta keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan buruh pemetik sawit berperan penting dalam menopang ekonomi rumah tangga, namun masih kurang mencukupi terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya. Kondisi ini diperparah oleh minimnya perlindungan sosial dan pelatihan keterampilan. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif dan program penguatan ekonomi rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan.

**Kata Kunci:** buruh petik sawit, ekonomi rumah tangga, perkebunan perorangan

**Abstract**

*The economic condition of oil palm picker laborers in individual oil palm plantations in Bengkulu still faces income uncertainty and a high burden of family dependents. The research objective was to analyze the contribution of oil palm pickers' income to the hous ehold economy.*

*This study uses a qualitative approach with a descriptive-comparative research design to explore in depth the experiences, perceptions, and socioeconomic conditions of oil palm pickers in privately owned oil palm plantations, particularly in the context of their contribution to household income. The research location is in Tanjung Dalam Village, Ulok Kupai Subdistrict, North Bengkulu Regency. The research subjects are oil palm pickers working in privately owned plantations who play an active role in supporting household income. Subject selection was conducted using a purposive sampling method, with criteria including workers who have been employed for at least one year and serve as the primary or secondary income source within their families. Data collection involved in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study used data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification and validity of data.*

*The results showed that the income of palm oil pickers plays an important role in supporting the household economy, but is still insufficient, especially in meeting the needs of education, health, and other basic needs. This condition is exacerbated by the lack of social protection and skills training. This research confirms the need for more inclusive employment policies and household economic strengthening programs to improve the welfare of oil palm pickers in individual plantations.*

***Keywords:*** *oil palm picking laborers, household economy, individual plantations*

# PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia, terutama di daerah pedesaan, sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakat. salah satu sektor utama yang mendukung perekonomian di berbagai daerah adalah kelapa sawit. Sebagai penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki luas perkebunan sawit yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara. Selain dikelola oleh perusahaan besar, banyak perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh perorangan dalam skala kecil hingga menengah. Keberadaan perkebunan sawit perorangan ini tidak hanya berkontribusi terhadap produksi minyak sawit, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, terutama sebagai buruh pemetik sawit.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat pendapatan buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan di Desa Tanjung Dalam antara lain:

1. Luas lahan dan produksi sawit: Semakin luas lahan yang dimiliki pemilik perkebunan, semakin banyak TBS yang dapat dipanen, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan buruh.
2. Sistem upah: Buruh pemetik sawit biasanya dibayar berdasarkan jumlah TBS yang berhasil dipanen. Variasi sistem upah, baik berbasis borongan maupun harian, juga berpengaruh terhadap pendapatan mereka.
3. Fluktuasi harga TBS: Harga TBS yang tidak stabil berdampak langsung pada upah yang diterima buruh, terutama di perkebunan perorangan yang umumnya mengikuti harga pasar lokal tanpa adanya subsidi atau stabilisasi harga dari perusahaan besar.

Penelitian yang dilakukan di Provinsi Riau oleh Siregar & Sihombing (2021) menunjukkan bahwa buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan di daerah tersebut memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan buruh di perkebunan milik perusahaan besar. Rata-rata kontribusi pendapatan buruh pemetik sawit di Riau terhadap ekonomi rumah tangga mereka sekitar 50-65%, lebih rendah dibandingkan dengan di Bengkulu yang mencapai 60-75%. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam sistem pengupahan dan tingkat produktivitas kebun.

Sementara itu, penelitian di Sumatra Utara oleh Sinaga et al. (2020) menemukan bahwa buruh pemetik sawit di perkebunan perusahaan cenderung memiliki akses lebih baik terhadap jaminan sosial dan insentif tambahan dibandingkan dengan buruh di perkebunan perorangan. Dengan kata lain, meskipun perkebunan perorangan memberikan kesempatan kerja, tingkat kesejahteraan buruhnya masih lebih rendah dibandingkan buruh di perkebunan besar.

Buruh pemetik sawit memainkan peran penting dalam proses produksi, terutama dalam pemanenan tandan buah segar (TBS), yang merupakan tahap awal dalam rantai produksi minyak sawit. Namun, pendapatan yang mereka peroleh sering kali bersifat fluktuatif dan bergantung pada berbagai faktor, seperti hasil panen, harga TBS di pasar, serta kebijakan pemilik perkebunan. Oleh karena itu, memahami sumbangan pendapatan buruh pemetik sawit terhadap ekonomi rumah tangga menjadi penting untuk melihat kesejahteraan mereka secara lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendapatan buruh pemetik sawit terhadap perekonomian rumah tangga di perkebunan kelapa sawit perorangan di Desa Tanjung Dalam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran buruh pemetik sawit dalam mendukung perekonomian lokal dan memberikan wawasan bagi pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan

# METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan kondisi sosial ekonomi buruh pemetik sawit di perkebunan kelapa sawit perorangan, khususnya dalam konteks kontribusi pendapatan mereka terhadap ekonomi rumah tangga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara menyeluruh, kontekstual, dan mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, yang merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas perkebunan kelapa sawit perorangan yang cukup dominan. Subjek penelitian adalah buruh pemetik sawit yang bekerja di kebun milik perseorangan dan memiliki peran aktif dalam menopang pendapatan rumah tangga mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria buruh yang sudah bekerja minimal selama 1 tahun dan menjadi sumber pendapatan utama atau pendamping dalam keluarga.

Pengumpulan data menggunakan dengan (1) Wawancara mendalam untuk menggali informasi tentang besarnya pendapatan yang diterima buruh, pola pengeluaran rumah tangga, strategi ekonomi keluarga, serta hambatan yang dihadapi. (2) Observasi lapangan untuk mengamati ritme kerja, upah harian, serta interaksi sosial ekonomi yang terjadi. (3) Dokumentasi meliputi pencatatan data sekunder seperti catatan pengeluaran rumah tangga, bukti upah (jika tersedia), serta kondisi rumah sebagai indikator kesejahteraan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahapan utama yakni (1) Reduksi data dengan cara menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang bermakna. (2) Penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, atau diagram untuk mempermudah pemahaman dan analisis. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan menyimpulkan seberapa besar kontribusi pendapatan buruh pemetik sawit terhadap total pendapatan rumah tangga, serta membandingkan antara subjek satu dengan yang lainnya (komparatif). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masing-masing rumah tangga, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pendapatan buruh pemetik sawit terhadap total pendapatan rumah tangga mereka

# HASIL PENELITIAN

**Kondisi Pendapatan Buruh Pemetik Sawit**

*Rata-rata penghasilan utama dari memetik sawit*

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa buruh pemetik sawit, diketahui bahwa sistem kerja dan penghasilan mereka sangat bervariasi, tergantung pada status pekerjaan (harian lepas, borongan, atau tetap), luas kebun, serta musim panen. Berikut ini rangkuman dari aspek-aspek utama:

1. Sistem kerja sebagai buruh pemetik sawit

Mayoritas informan kunci bekerja dengan sistem yang mengacu pada jumlah hasil panen, baik berdasarkan tonase maupun jumlah tandan buah segar (TBS) yang berhasil dipetik. Meskipun status kerja mereka berbeda, ada yang berstatus sebagai pekerja harian lepas, borongan, maupun pekerja tetap, semuanya tetap mengandalkan sistem pembayaran berbasis hasil panen. Menurut informan1 sebagai buruh harian lepas yang pendapatannya tergantung pada jumlah TBS yang ia kumpulkan setiap harinya. Informan2 yang bekerja dengan sistem borongan, di mana ia mengatur sendiri target panen dan waktu kerjanya untuk mencapai hasil maksimal. Sementara itu, informan3 ialah pekerja tetap, namun penghasilannya pun tetap dihitung dari jumlah panen, bukan dari gaji bulanan yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari status kepegawaian, sistem kerja yang diterapkan tetap bergantung pada produktivitas harian, sehingga fluktuasi jumlah panen sangat memengaruhi tingkat pendapatan para buruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizqullah (2023), yang menemukan bahwa buruh sawit dengan sistem borongan cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi namun tidak stabil, sementara sistem harian memberikan kepastian waktu kerja tanpa jaminan penghasilan yang memadai. Azzahra et al (2017) juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga buruh sawit sangat bergantung pada satu sumber pendapatan, yaitu pekerjaan sebagai pemetik sawit, sehingga apabila panen menurun, kondisi ekonomi rumah tangga pun terancam. Ketergantungan yang tinggi ini memperlihatkan kerentanan ekonomi masyarakat terhadap faktor eksternal seperti musim dan cuaca. Penelitian Theresia dan Wahyuni (2021) juga menguatkan bahwa sistem kerja berbasis *output* dalam sektor perkebunan menciptakan ketimpangan penghasilan dan ketidakstabilan ekonomi jangka panjang bagi buruh lapangan.

Dari sisi teori menurut Todaro dan Smith dalam Makanoneng et al (2019), hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan Teori Pendapatan Rumah Tangga, yang menyatakan bahwa struktur pendapatan rumah tangga mencerminkan sumber ekonomi yang mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam hal ini, buruh sawit di Desa Tanjung Dalam sangat bergantung pada satu jenis pekerjaan, tanpa diversifikasi pendapatan, sehingga ketika panen menurun, kemampuan ekonomi rumah tangga juga ikut melemah. Selain itu, teori Upah Efisiensi (*Efficiency Wage Theory*) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana sistem upah yang terlalu menekankan pada produktivitas dapat mendorong buruh untuk bekerja lebih keras, namun tidak menjamin kesejahteraan mereka. Ini menunjukkan adanya paradoks dalam sistem kerja sawit: buruh dipacu untuk produktif, namun tetap berada dalam ketidakpastian ekonomi.

Dengan demikian, meskipun pendapatan dari pekerjaan sebagai pemetik sawit memberikan kontribusi utama bagi ekonomi rumah tangga, sistem kerja yang berbasis produktivitas harian dan tidak adanya jaminan penghasilan tetap menimbulkan kerentanan sosial dan ekonomi yang perlu mendapat perhatian. Untuk itu, perlu adanya upaya diversifikasi ekonomi rumah tangga dan intervensi kebijakan seperti program jaminan sosial atau upah minimum berbasis sektor informal yang dapat melindungi keberlanjutan kesejahteraan buruh sawit di perkebunan perorangan.

1. Rata-rata bekerja dalam sehari

Rata-rata informan kunci bekerja antara 7 hingga 9 jam setiap harinya, namun durasi ini tidak sepenuhnya tetap dan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sistem kerja yang dijalani menjadi penentu utama; misalnya, pekerja borongan seperti informan 2 cenderung bekerja lebih lama untuk mengejar target panen, sementara pekerja harian lepas seperti informan 1 menyesuaikan jam kerja dengan kemampuan fisik dan kondisi lapangan. Pekerja tetap seperti informan 3 dan informan 5 juga mengalami variasi jam kerja, terutama ketika cuaca buruk menghambat proses panen. Cuaca menjadi faktor eksternal signifikan yang mempengaruhi efektivitas kerja di lapangan, karena hujan lebat dapat memperlambat atau bahkan menghentikan aktivitas panen. Dengan demikian, meskipun terdapat rata-rata waktu kerja, kenyataannya jam kerja para buruh sawit sangat fleksibel dan bergantung pada situasi harian yang dihadapi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2024), yang menemukan bahwa dalam sistem kerja borongan di sektor perkebunan, buruh cenderung bekerja lebih lama karena pendapatan sangat bergantung pada hasil panen yang dicapai. Kondisi cuaca merupakan salah satu faktor eksternal paling dominan dalam menentukan efektivitas kerja di perkebunan kelapa sawit. Cuaca buruk tidak hanya mengganggu produktivitas, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena aktivitas panen terhambat. Penelitian oleh Satriawan (2022) juga mengidentifikasi bahwa pekerja informal di sektor perkebunan memiliki fleksibilitas waktu kerja yang tinggi, namun tanpa jaminan pendapatan tetap, sehingga ketergantungan pada hasil harian membuat mereka rentan terhadap gangguan kerja.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Labor-Leisure Trade-Off* dalam teori ekonomi tenaga kerja, di mana buruh harus memilih antara waktu kerja dan waktu istirahat dengan mempertimbangkan imbal hasil ekonomi dari setiap jam kerja tambahan. Dalam konteks ini, pekerja borongan lebih cenderung memilih memperpanjang jam kerja karena setiap tambahan TBS yang dipanen akan langsung berdampak pada peningkatan penghasilan. Di sisi lain, teori *Segmented Labor Market* menjelaskan bahwa dalam sektor informal seperti perkebunan sawit perorangan, buruh tidak memiliki kontrol atas kondisi kerja dan jam kerja mereka ditentukan oleh kekuatan pasar dan kondisi lingkungan (Doeringer dan Piore, 2020). Ini menjelaskan mengapa sistem kerja fleksibel tidak selalu memberikan keuntungan, melainkan menciptakan kerentanan terhadap kondisi eksternal seperti cuaca.

Dengan demikian, meskipun buruh sawit rata-rata bekerja cukup lama setiap harinya, kenyataan menunjukkan bahwa jam kerja mereka sangat bergantung pada kondisi lapangan dan sistem kerja yang diadopsi. Fleksibilitas ini memang memungkinkan buruh untuk menyesuaikan beban kerja dengan kapasitas mereka, tetapi di sisi lain, juga membuka potensi ketidakpastian penghasilan yang berdampak pada kestabilan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, kebijakan yang memberikan perlindungan kerja dan pendapatan minimum tetap penting untuk menjaga keberlanjutan kesejahteraan para buruh di sektor perkebunan sawit.

1. Rata-rata bekerja dalam seminggu

Hari kerja para informan kunci bervariasi antara 3 hingga 6 hari dalam seminggu, tergantung pada status dan sistem kerja masing-masing. Pekerja borongan, seperti informan 2, cenderung memiliki fleksibilitas dalam menentukan hari kerja, sehingga kadang hanya bekerja 3 hingga 4 hari per minggu, terutama jika target panen sudah tercapai lebih awal. Sebaliknya, pekerja tetap seperti informan3 dan informan5 umumnya memiliki jadwal kerja yang lebih teratur, yaitu 6 hari kerja dengan satu hari libur, mengikuti ketentuan dari perusahaan. Sementara itu, pekerja harian lepas seperti informan1 bisa menyesuaikan jumlah hari kerjanya berdasarkan kebutuhan ekonomi atau kondisi fisik. Variasi ini mencerminkan bahwa sistem kerja dan status kepegawaian sangat memengaruhi pola kerja mingguan para buruh sawit.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rizqullah (2023), yang menyatakan bahwa sistem kerja borongan dalam sektor perkebunan memberikan kebebasan waktu kerja namun tidak menjamin kepastian penghasilan, karena pendapatan sangat bergantung pada hasil panen dan jumlah hari kerja yang diambil. Hal serupa juga diungkapkan oleh Qibtiyah (2017), yang menyoroti bahwa buruh harian lepas dalam sektor pertanian dan perkebunan cenderung bekerja secara tidak teratur karena menyesuaikan dengan kekuatan fisik dan tekanan kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Yuliana et al (2024), yang menekankan bahwa sistem kerja informal dalam perkebunan menciptakan pola kerja yang fleksibel namun cenderung rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, terutama jika tidak ada tabungan atau sumber pendapatan alternatif.

Dari perspektif teori ekonomi tenaga kerja, variasi jumlah hari kerja ini dapat dikaitkan dengan teori *Labor Supply* yang menjelaskan bahwa jumlah waktu yang dialokasikan untuk bekerja merupakan hasil dari keputusan individu dalam menyeimbangkan antara pendapatan dan waktu luang. Buruh borongan yang memiliki target tertentu akan cenderung memilih waktu kerja yang lebih singkat setelah target ekonomi tercapai, sedangkan pekerja harian lepas lebih sensitif terhadap perubahan kebutuhan ekonomi harian, sehingga hari kerja mereka lebih fluktuatif. Teori ini juga diperkuat oleh pendekatan *Dual Labor Market Theory*, yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja terbagi menjadi sektor formal dan informal, di mana sektor informal (seperti buruh perkebunan perorangan) umumnya ditandai dengan fleksibilitas tinggi, tetapi rendah perlindungan sosial dan kestabilan penghasilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hari kerja buruh pemetik sawit sangat dipengaruhi oleh sistem kerja dan status kepegawaian. Fleksibilitas dalam menentukan hari kerja memang memberikan keleluasaan bagi buruh dalam mengatur keseimbangan antara kerja dan kebutuhan pribadi, namun juga membawa konsekuensi terhadap ketidakpastian pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan strategi ekonomi rumah tangga yang adaptif dan diversifikasi sumber pendapatan agar risiko ekonomi akibat variabilitas hari kerja dapat diminimalisasi.

1. Jumlah panen meningkat atau menurun pada musim tertentu dan pengaruhnya terhadap pendapatan

Seluruh informan kunci mengakui adanya musim “trek” atau masa di mana produksi buah sawit menurun drastis, yang berdampak langsung pada pendapatan mereka. Pada musim ini, hasil panen sangat sedikit sehingga penghasilan pun ikut berkurang, bahkan ada kalanya tidak mendapat bayaran sama sekali, terutama bagi pekerja borongan dan harian lepas. Untuk menyiasatinya, sebagian informan kunci seperti informan1 dan informan2 mencari pekerjaan alternatif di area kebun yang sama, seperti menyemprot gulma, membersihkan piringan, atau merapikan pelepah (pruning). Seperti yang dikatakan Informan5: “ kalu lagi musim panen de buak yu manyok, kalu lagi musim idok babuak buak yu dikik. Jadi agok segu dapek hasil panen yang manyok kalu lagi musim kojan babuak”. Namun, tidak semua informan kunci memiliki akses terhadap pekerjaan pengganti tersebut, sehingga kondisi musim trek menjadi masa yang cukup sulit bagi banyak buruh sawit. Hal ini menunjukkan betapa pendapatan mereka sangat rentan terhadap fluktuasi musim panen.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Lifianthi et al (2024), yang menyatakan bahwa musim panen rendah dalam perkebunan sawit menjadi penyebab utama ketidakstabilan pendapatan buruh, terutama di sistem kerja non-permanen seperti borongan. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al (2024) di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa buruh sawit yang mengalami masa trek cenderung mengalami penurunan daya beli dan bahkan terpaksa mengambil pinjaman untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian lain oleh Arman dan Hariyadi (2017) menekankan bahwa ketergantungan terhadap satu jenis pekerjaan di sektor perkebunan tanpa adanya diversifikasi penghasilan menjadikan rumah tangga rentan terhadap gejolak ekonomi musiman.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *income instability theory*, yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan tidak tetap sangat dipengaruhi oleh fluktuasi eksternal, terutama dalam sektor informal atau pertanian musiman. Selain itu, teori *livelihood* merekomendasikan bahwa rumah tangga di sektor informal perlu mengembangkan strategi diversifikasi penghasilan untuk menjaga ketahanan ekonomi ketika terjadi gangguan pendapatan utama. Dalam konteks ini, langkah sebagian buruh untuk mengambil pekerjaan tambahan di musim trek mencerminkan bentuk adaptasi terhadap kerentanan ekonomi, meskipun belum semua buruh mampu mengakses peluang kerja alternatif tersebut.

Dengan demikian, musim trek menjadi tantangan nyata yang memperlihatkan ketidakstabilan pendapatan buruh sawit dan dampaknya terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Ketergantungan pada hasil panen membuat pendapatan sangat fluktuatif, sehingga perlu adanya upaya dari pihak pemilik kebun maupun kebijakan desa untuk membuka akses terhadap pekerjaan tambahan yang dapat menyerap tenaga kerja lokal saat musim panen menurun. Diversifikasi pekerjaan dan pelatihan keterampilan tambahan bisa menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga buruh sawit di wilayah ini.

1. Upah harian berdasarkan jumlah tandan buah segar (TBS) yang dipanen

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pembayaran upah buruh panen sawit umumnya tidak menggunakan sistem harian tetap, melainkan didasarkan pada jumlah tandan buah segar (TBS) yang berhasil dipanen. Mayoritas informan kunci menyebutkan bahwa upah dihitung per ton atau per jumlah tandan yang terkumpul, sehingga penghasilan sangat bergantung pada produktivitas kerja harian. Artinya, semakin banyak panen yang diperoleh, semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Beberapa informasi kunci secara spesifik menjelaskan bahwa mereka tidak dibayar berdasarkan durasi kerja, melainkan dari total hasil panen yang ditimbang di akhir hari. Sistem ini memberikan insentif bagi pekerja untuk bekerja lebih keras, namun juga menciptakan ketidakpastian pendapatan terutama saat hasil panen sedang rendah.

1. Sistem pembayaran upah

Berdasarkan hasil wawancara, pembayaran upah kepada buruh sawit umumnya dilakukan setelah panen selesai, baik secara mingguan maupun langsung setelah TBS dijual ke pabrik. Sebagian informan kunci menerima pembayaran tiap minggu, sementara lainnya dibayar berdasarkan kesepakatan setelah hasil panen diketahui jumlahnya. Meskipun sistem pembayaran bergantung pada proses penjualan panen, hampir semua informan kunci menyatakan bahwa mereka jarang mengalami keterlambatan pembayaran. Hanya satu informan kunci yang pernah mengalami keterlambatan, dan itu pun disebabkan oleh antrean pengiriman ke pabrik, bukan karena kelalaian dari pihak yang membayar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran relatif lancar dan dapat diandalkan meskipun berbasis hasil panen.

1. Rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu bulan

Pendapatan bulanan para buruh sawit menunjukkan variasi yang cukup besar, tergantung pada status kerja dan musim panen. Informan1 yang bekerja sebagai buruh harian lepas memperoleh penghasilan antara Rp 1.000.000 hingga Rp 1.300.000 per bulan, sedangkan informan2 yang bekerja secara borongan mendapatkan pendapatan lebih tinggi, yakni sekitar Rp 2.400.000 hingga Rp 3.000.000. informan3, seorang pekerja tetap, memiliki pendapatan bulanan di kisaran Rp 1.000.000 hingga Rp 1.800.000. Data dari informan4 belum lengkap, namun dari wawancara yang tersedia dapat dilihat bahwa musim panen sangat memengaruhi tingkat pendapatan, terutama pada masa musim “trek”. Beberapa buruh mengandalkan pekerjaan tambahan, seperti menyemprot gulma atau mengelola kebun sendiri, untuk menutupi kekurangan pendapatan. Namun, bagi yang tidak memiliki sumber penghasilan lain, pendapatan mereka sangat bergantung pada jumlah hasil panen.

Secara umum, penghasilan sebagai buruh pemetik sawit tidak stabil dan sangat bergantung pada musim panen dan sistem kerja yang digunakan. Pendapatan bulanan berkisar antara Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000. Faktor seperti cuaca, harga TBS, serta tidak adanya tunjangan tetap juga menjadi tantangan utama. Banyak pekerja berharap adanya peningkatan upah, fasilitas kesehatan, bonus, dan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

***Ketergantungan pada tambahan pendapatan dari luar***

Sebagian besar buruh pemetik sawit menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap tambahan pendapatan dari luar pekerjaan utama mereka. Beberapa informan kunci, seperti informan1 dan informan5, memperoleh penghasilan tambahan dari pekerjaan lain seperti menyemprot gulma, nebas, atau pruning, yang cukup membantu saat pendapatan dari panen menurun, terutama pada musim "trek". Informan2 juga mengandalkan kebun pribadi seluas 1 hektar sebagai sumber tambahan pendapatan. Sementara itu, informan3 dan informan4 tidak memiliki sumber pendapatan tambahan, sehingga lebih rentan secara ekonomi apabila hasil panen rendah. Terkait tunjangan atau insentif, tidak semua buruh mendapatkannya. Hanya beberapa yang menerima tambahan berupa uang rokok, bensin, atau bonus seperti Tunjangan Hari Raya (THR). Namun, sebagian besar tidak mendapatkan fasilitas lain dari pemilik perkebunan, seperti jaminan kesehatan atau tunjangan tetap. Ketidakhadiran tunjangan yang memadai inilah yang menyebabkan banyak buruh harus mengandalkan sumber pendapatan lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

***Perbandingan pendapatan dengan buruh sawit di PT (lebih kecil tapi lebih fleksibel)***

1. Kebijakan pemilik Perkebunan yang memengaruhi tingkat pendapatan

Dari hasil wawancara, sebagian besar buruh sawit di perkebunan perorangan menyatakan bahwa pendapatan mereka cenderung lebih kecil dibandingkan dengan buruh di perusahaan besar (PT). Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa sistem kerja di perkebunan perorangan lebih fleksibel dan tidak terlalu terikat dengan jam kerja yang ketat. Informan2 dan informan5 menyebut bahwa kebebasan dalam mengatur waktu kerja menjadi nilai lebih, meski pendapatan tidak setinggi buruh di PT. Kebijakan pemilik kebun juga turut memengaruhi tingkat pendapatan. Contohnya, informan5 mengungkapkan bahwa buah brondolan tidak dihitung dalam timbangan dan menjadi milik tukang panen, sehingga mengurangi potensi pendapatan. Informan1 dan informan4 juga menyebut adanya aturan pemanenan tertentu yang kadang membatasi volume panen harian. Di sisi lain, di perusahaan besar, meskipun sistem kerja lebih ketat, para buruh umumnya menerima upah yang lebih tinggi dan mendapatkan tunjangan tambahan seperti jaminan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa buruh di kebun perorangan harus menyeimbangkan antara fleksibilitas kerja dan ketidakpastian pendapatan yang dipengaruhi oleh kebijakan pemilik kebun.

1. Kondisi harga TBS saat ini mempengaruhi pendapatan

Buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan umumnya menyadari bahwa pendapatan mereka lebih kecil dibandingkan dengan buruh di perusahaan besar (PT), namun mereka menikmati fleksibilitas kerja yang lebih besar, seperti waktu kerja yang lebih bebas dan tidak terikat jam tetap. Informan3 dan informan4 menyebutkan bahwa perusahaan besar memang menawarkan gaji dan fasilitas yang lebih baik, tetapi dengan sistem kerja yang lebih kaku. Sementara itu, pengaruh harga TBS (Tandan Buah Segar) terhadap pendapatan bervariasi di antara informan kunci. Ada yang menyatakan bahwa harga TBS cukup mempengaruhi pendapatan, seperti informan3 yang mengeluh penghasilannya menurun saat harga TBS anjlok. Namun, informan kunci lain seperti informan1 dan informan5 menilai harga pasar tidak terlalu berdampak karena upah mereka langsung dihitung berdasarkan hasil panen, bukan dari harga jual TBS di pasaran. Dalam wawancara informan1 menyatakan: “nak harga TBS naik atau nurun pun idak berpengaruh sangat ama pendapatan kami, karna upah kami ko sesuai dengan hasil yang kami panen, jadi nak naik atau turun kalau buah sawit tu banyak hasil, upah kami pun jadi bertambah”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem upah yang berbasis hasil panen memberikan fleksibilitas, namun juga menempatkan buruh dalam kondisi rentan terhadap fluktuasi hasil dan tidak selalu diuntungkan oleh kenaikan harga TBS.

1. Perubahan dalam system pengupahan dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga

Dari hasil wawancara dengan lima buruh pemetik sawit, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam pendapatan dan sistem kerja antara buruh harian lepas dan buruh borongan. Buruh harian lepas, seperti informan1 dan informan4, melaporkan pendapatan bulanan yang lebih rendah, berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000, dengan jam kerja yang lebih fleksibel, yaitu sekitar 4 hingga 9 jam per hari. Mereka juga mengalami ketidakpastian pendapatan yang dipengaruhi oleh musim panen dan cuaca. Di sisi lain, buruh borongan seperti informan2 dan informan5, memiliki pendapatan yang lebih tinggi, mencapai Rp2.400.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, dengan jam kerja yang lebih teratur, meskipun mereka juga menghadapi tantangan seperti keterlambatan pembayaran upah.

Perubahan dalam sistem pengupahan juga menjadi perhatian, di mana informan2 mencatat adanya peningkatan penggajian tonase yang berdampak positif pada ekonomi keluarganya, sementara informan3 merasakan dampak negatif dari perubahan tersebut yang membuat kehidupan sehari-hari kurang tercukupi. Secara keseluruhan, meskipun buruh borongan memiliki pendapatan yang lebih besar, buruh harian lepas menikmati fleksibilitas yang lebih dalam jam kerja mereka. Namun, kedua kelompok buruh ini menghadapi tantangan yang sama terkait dengan ketidakpastian pendapatan dan dukungan yang minim dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan mereka

**Strategi Bertahan Hidup dalam Ekonomi Rumah Tangga Buruh Pemetik Sawit**

*Upaya mencukup-cukupkan penghasilan*

Wawancara terhadap beberapa buruh pemetik sawit mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka menghadapi tantangan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh. Mayoritas informan kunci menyatakan bahwa pendapatan yang mereka terima belum sepenuhnya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, terutama ketika penghasilan bersifat tidak tetap seperti pada sistem kerja harian lepas atau borongan. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, para informan kunci menerapkan berbagai strategi bertahan hidup. Beberapa di antaranya berusaha menekan pengeluaran dengan hidup hemat, membeli kebutuhan dalam jumlah terbatas, dan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makanan dan biaya sekolah anak. Ada juga yang mencari pekerjaan tambahan di luar aktivitas utama sebagai pemetik sawit, seperti membantu di kebun milik tetangga atau menerima pekerjaan serabutan. Dalam beberapa kasus,. Selain itu, pinjaman dari yang punya kebun terkadang menjadi solusi sementara ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Strategi-strategi ini mencerminkan ketahanan ekonomi rumah tangga buruh sawit yang bertumpu pada solidaritas sosial dan kemampuan beradaptasi dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas.

*Pengelolaan kebutuhan rumah tangga sehari-hari*

Dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, para buruh pemetik sawit mengandalkan strategi yang sangat bergantung pada kondisi keuangan mereka yang tidak menentu. Sebagian besar informan kunci mengaku pernah mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga seperti makan, kebutuhan anak, dan biaya sehari-hari, terutama ketika penghasilan tidak mencukupi karena sistem kerja harian lepas atau hasil panen yang menurun. Oleh karena itu, berutang menjadi salah satu strategi yang cukup sering dilakukan oleh para informan kunci, terutama dalam situasi mendesak seperti ketika ada anggota keluarga yang sakit, kebutuhan sekolah anak, atau ketika pendapatan tidak mencukupi menjelang akhir bulan. Utang ini biasanya diperoleh dari yang punya kebun dengan sistem bayar memakai uang hasil panen di kemudian hari.

Terkait perubahan kondisi ekonomi sejak bekerja sebagai buruh pemetik sawit, pendapat informan kunci beragam. Beberapa informan kunci menyatakan bahwa ada sedikit peningkatan dalam pendapatan dibandingkan saat belum bekerja, terutama mereka yang memiliki status sebagai pekerja tetap. Namun, peningkatan tersebut belum signifikan karena masih harus diimbangi dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Sementara itu, bagi informan kunci yang berstatus pekerja harian lepas atau borongan, kondisi ekonomi cenderung tidak stabil, bahkan ada yang merasa penghasilannya lebih tidak menentu dibanding pekerjaan sebelumnya. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dilakukan secara ketat, dengan memprioritaskan kebutuhan paling mendesak dan menunda pembelian barang-barang non-prioritas. Secara umum, strategi bertahan hidup mereka mencerminkan kondisi ekonomi yang rapuh, namun dihadapi dengan cara-cara adaptif yang mengandalkan kedekatan sosial, keberanian mengambil utang, serta penghematan ketat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup buruh pemetik sawit di perkebunan kelapa sawit perorangan di Desa Tanjung Dalam menguatkan temuan berbagai literatur terdahulu mengenai ketahanan rumah tangga miskin dan pekerja informal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan buruh pemetik sawit seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama karena sistem kerja harian lepas atau borongan yang tidak stabil. Kondisi ini memaksa mereka untuk menekan pengeluaran, memprioritaskan kebutuhan pokok, dan mencari pekerjaan sampingan.

Dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari, ketergantungan pada utang menjadi strategi yang sering digunakan buruh untuk mengatasi kesulitan mendesak seperti biaya kesehatan atau pendidikan anak. Ini mencerminkan tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi, serupa dengan temuan mengenai dampak ketidakpastian penghasilan pada buruh sawit. Perbedaan stabilitas ekonomi antara pekerja tetap dan pekerja harian lepas, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, juga sejalan dengan perbandingan kesejahteraan buruh di berbagai jenis perkebunan oleh Bustomi et al (2023). Pengelolaan keuangan yang ketat dan penundaan pembelian barang non-prioritas adalah bentuk mekanisme bertahan hidup yang umum ditemukan pada rumah tangga berpenghasilan rendah.

Faktor eksternal seperti cuaca buruk dan fluktuasi harga TBS memperparah ketidakpastian pendapatan, menggarisbawahi perlunya diversifikasi dan dukungan eksternal yang terstruktur, seperti yang ditekankan Ellis (2000). Secara keseluruhan, strategi bertahan hidup buruh pemetik sawit tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi sangat ditopang oleh sistem dukungan sosial informal yang berfungsi sebagai benteng utama terhadap guncangan ekonomi, menyoroti kerentanan mendalam tanpa intervensi kebijakan yang lebih komprehensif

**Analisis Kelayakan Pendapatan**

*Ketidaksesuaian antara penghasilan dan jumlah tanggungan*

1. Perbandingan pendapatan buruh pemetik sawit di Perkebunan perorangan dibandingkan dengan di Perkebunan Perusahaan besar

Para informan kunci sepakat bahwa terdapat ketidaksesuaian yang signifikan antara pendapatan yang diterima oleh buruh pemetik sawit dengan jumlah tanggungan keluarga yang harus mereka penuhi. Mayoritas menilai bahwa pendapatan buruh di perkebunan perorangan cenderung lebih rendah dan kurang stabil dibandingkan dengan pekerja yang berada di perkebunan perusahaan besar (PT). Mereka mengungkapkan bahwa perusahaan besar biasanya memberikan upah yang lebih terjamin, fasilitas yang lebih lengkap, serta sistem kerja yang lebih jelas, sehingga kesejahteraan buruh di sana relatif lebih baik. Sebaliknya, buruh di perkebunan perorangan sering menghadapi ketidakpastian pendapatan, terutama jika sistem kerja mengandalkan borongan atau harian lepas.

1. Dukungan dari pemerintah atau organisasi lain dalam meningkatkan kesejahteraan buruh pemetik sawit

Mengenai dukungan eksternal, hampir seluruh informan kunci menyebutkan tidak adanya bantuan dari pemerintah maupun organisasi sosial. Mereka tidak memiliki akses pelatihan yang memadai, fasilitas Kesehatan yang memadai atau perlindungan social yang efektif.

1. Mendapatkan pelatihan atau bantuan untuk meningkatkan keterampilan kerja

Mengenai pelatihan atau bantuan untuk meningkatkan keterampilan kerja, hampir seluruh informan kunci tidak mendapatkan pelatihan atau bantuan tertentu, tetapi mereka sesama buruh saling berbagi ilmu untuk meningkatkan keterampilan dalam bekerja.

*Beban ekonomi untuk Pendidikan, Kesehatan dan kebutuhan pokok*

Para informan kunci menyampaikan bahwa pendapatan yang mereka peroleh sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal. Selain itu, alokasi pengeluaran juga cukup besar untuk kebutuhan pendidikan anak-anak dan pelayanan kesehatan keluarga, yang kerap menjadi beban ekonomi yang signifikan. Beberapa informan kunci menyebutkan bahwa biaya sekolah dan pengobatan menjadi prioritas, meskipun seringkali pengeluaran tersebut menyebabkan mereka harus mengurangi kebutuhan lain atau bahkan berutang. Dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, para buruh mengusulkan perlunya peningkatan upah yang lebih adil serta jaminan pekerjaan yang lebih stabil. Mereka juga berharap adanya pelatihan keterampilan tambahan agar dapat meningkatkan produktivitas dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Terkait harapan terhadap pemilik perkebunan, para informan kunci menginginkan perhatian lebih besar, seperti penyediaan fasilitas kerja yang layak, perlindungan kesehatan, dan pemberian insentif bagi buruh yang rajin bekerja. Mereka berharap pemilik perkebunan tidak hanya mengejar hasil produksi semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan tenaga kerjanya. Sedangkan terhadap pemerintah, harapan utama para buruh adalah adanya kebijakan yang mendukung peningkatan upah minimum, program perlindungan sosial yang lebih merata, serta pelatihan dan bantuan modal usaha. Mereka berharap pemerintah dapat berperan aktif dalam memperbaiki kondisi kerja dan meningkatkan pendapatan buruh pemetik sawit sehingga taraf hidup mereka menjadi lebih baik dan beban ekonomi keluarga dapat lebih ringan.

*Ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka Panjang*

Semua informan kunci menyampaikan pesan dan pendapat yang cukup konsisten terkait kondisi kerja dan ekonomi buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan. Mereka menilai bahwa meskipun pekerjaan ini menjadi sumber penghasilan utama, ketidakpastian pendapatan dan beban tanggungan yang besar membuat ketahanan ekonomi rumah tangga sulit terjamin dalam jangka panjang. Para buruh berharap adanya perhatian lebih serius dari berbagai pihak, baik pemilik perkebunan maupun pemerintah, untuk memperbaiki kondisi kerja dengan sistem pengupahan yang lebih adil, perlindungan sosial, dan akses jalan yang dapat meningkatkan produktivitas. Mereka juga menekankan pentingnya adanya jaminan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau agar beban keluarga tidak semakin berat. Sebagian besar informan kunci merasa bahwa tanpa adanya dukungan yang berkelanjutan, sulit bagi mereka untuk keluar dari siklus ekonomi yang rentan dan membangun kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera. Oleh karena itu, mereka berharap ada kebijakan serta program-program nyata yang mampu meningkatkan kesejahteraan buruh pemetik sawit secara menyeluruh, khususnya di perkebunan perorangan yang cenderung minim perlindungan dan fasilitas.

Hasil penelitian ini menyoroti ketidaksesuaian yang mendalam antara pendapatan buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan dengan beban tanggungan keluarga mereka, sebuah isu yang telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi pedesaan dan ketenagakerjaan. Para informan kunci secara konsisten menyatakan bahwa pendapatan di perkebunan perorangan cenderung lebih rendah dan tidak stabil dibandingkan dengan perkebunan perusahaan besar. Temuan ini selaras dengan penelitian Bustomi et al (2023) yang secara spesifik membandingkan kesejahteraan buruh di perkebunan rakyat (seringkali perorangan) dengan perkebunan perusahaan besar, menunjukkan bahwa perusahaan memberikan jaminan upah, fasilitas, dan sistem kerja yang lebih baik, sehingga menjamin kesejahteraan buruh yang relatif lebih stabil. Ketidakpastian pendapatan di perkebunan perorangan, terutama dengan sistem borongan atau harian lepas, juga konsisten dengan analisis Nugroho et al (2017) yang menggarisbawahi kerentanan ekonomi buruh sawit akibat fluktuasi penghasilan dan harga tandan buah segar (TBS).

Prioritas pengeluaran buruh untuk kebutuhan pokok, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga yang seringkali memaksa mereka untuk berutang, menegaskan kembali kerentanan ekonomi rumah tangga buruh sawit. Beban biaya pendidikan dan kesehatan yang signifikan menjadi pemicu utama utang, sebuah pola yang konsisten dengan temuan Moser (1998) tentang kerentanan aset dan strategi bertahan hidup rumah tangga miskin. Harapan buruh terhadap peningkatan upah yang adil, jaminan pekerjaan yang stabil, fasilitas kerja layak, dan perlindungan kesehatan dari pemilik perkebunan, serta kebijakan yang mendukung upah minimum, perlindungan sosial merata, dan bantuan modal usaha dari pemerintah, mencerminkan adanya kesadaran akan hak-hak normatif. Harapan ini selaras dengan prinsip-prinsip kesejahteraan rumah tangga yang mencakup stabilitas pendapatan dan manajemen risiko sosial ekonomi (Moser, 1998), serta pembangunan sebagai proses pemberdayaan yang memperluas kebebasan ekonomi dan sosial (Sen, 1999).

Secara keseluruhan, temuan tentang ketahanan ekonomi rumah tangga yang rapuh dalam jangka panjang tanpa dukungan berkelanjutan sangat selaras dengan literatur yang ada. Buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan menghadapi siklus kerentanan yang sulit diatasi sendiri. Mereka membutuhkan perhatian serius dari pemilik perkebunan dan pemerintah melalui sistem pengupahan yang lebih adil, perlindungan sosial yang komprehensif, dan akses pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Penekanan pada jaminan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau merupakan kunci untuk meringankan beban keluarga dan mendukung ketahanan ekonomi jangka panjang, mengingat kondisi mereka yang cenderung minim perlindungan dan fasilitas. Tanpa intervensi kebijakan yang nyata dan berkelanjutan, sulit bagi buruh untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan yang diharapkan

**PEMBAHASAN**

Pendapatan yang diperoleh buruh pemetik sawit di perkebunan kelapa sawit perorangan di desa Tanjung Dalam memiliki kontribusi yang vital bagi kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Namun demikian, tantangan yang dihadapi sangat kompleks, mulai dari pendapatan yang tidak tetap, sistem kerja yang fleksibel tetapi tidak menjamin stabilitas finansial, hingga minimnya perlindungan sosial. Meskipun buruh pemetik sawit mampu mencapai produktivitas tinggi, seperti tercatat dalam penelitian Lestari et al. (2024) dengan capaian rata-rata 1.539 Kg per hari kerja, hal tersebut belum menjamin kestabilan penghasilan. Sistem kerja borongan atau harian lepas serta fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) menyebabkan pendapatan bersifat fluktuatif, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan (Nugroho et al, 2017; Rahmadi et al, 2025).

Secara teoritis, kesejahteraan rumah tangga diukur dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar, mempertahankan tingkat konsumsi yang stabil, serta meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Sen, 1999). Namun, kondisi buruh pemetik sawit di sektor informal, khususnya yang bekerja di perkebunan perorangan, belum mampu memenuhi dimensi-dimensi kesejahteraan tersebut secara optimal. Keterbatasan dalam akses terhadap jaminan sosial, pelatihan keterampilan, serta perlindungan tenaga kerja yang layak menjadikan posisi mereka semakin rentan. Teori kesejahteraan rumah tangga seperti dikemukakan Moser (1998) menyatakan bahwa stabilitas pendapatan dan kemampuan mengelola risiko sosial-ekonomi merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, ketidakhadiran sistem kerja yang adil dan perlindungan sosial justru memperparah kerentanan ekonomi para buruh.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan laporan Perkumpulan Prakarsa (2021), yang menyebut bahwa buruh sawit sering mengalami pelanggaran hak dasar pekerja, mulai dari hubungan kerja, upah, K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), hingga kebebasan berserikat. Buruh juga kerap tidak memperoleh hak cuti dan tidak terdaftar dalam sistem jaminan sosial. Penelitian Irawan et al (2024) juga menyoroti rendahnya akses buruh pemetik sawit terhadap pelatihan keterampilan, yang berdampak langsung pada produktivitas dan kemampuan mereka untuk meningkatkan pendapatan. Sementara itu, buruh di perkebunan milik perusahaan besar cenderung mendapatkan perlindungan dan fasilitas kerja yang lebih baik (Musdamayanti et al, 2024), sehingga menciptakan ketimpangan kesejahteraan yang nyata antara dua sistem kepemilikan tersebut.

Melihat kerentanan ini, pendekatan diversifikasi pendapatan dan penguatan akses terhadap dukungan sosial menjadi penting. Ellis (2000) menyatakan bahwa diversifikasi penghasilan merupakan strategi utama rumah tangga di sektor informal untuk bertahan dari tekanan ekonomi. Sejalan dengan itu, penelitian Halomoan (2024) dan Ovisosinta (2024) menunjukkan bahwa sebagian buruh sawit mencoba bertahan dengan mencari pekerjaan tambahan seperti berdagang, bertani tumpang sari, atau menjadi tukang. Sayangnya, tidak semua buruh memiliki keterampilan, akses, atau modal untuk melakukan hal ini secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, dibutuhkan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap karakteristik sektor informal. Budhwar dan Debrah (2013) menegaskan bahwa pekerja di sektor informal memerlukan sistem pengupahan yang adil, perlindungan sosial menyeluruh, serta akses terhadap pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan. Fauzan (2024) juga menekankan pentingnya reformasi sistem upah borongan, pengurangan beban kerja yang tidak proporsional, serta penegakan regulasi perlindungan buruh di perkebunan.

Selain itu, penguatan ekonomi rumah tangga buruh sawit harus didorong melalui penyediaan akses ke permodalan mikro, fasilitasi pasar yang adil untuk produk pertanian, serta pelibatan lembaga lokal dalam pelatihan dan pendampingan teknis. Hal ini sejalan dengan gagasan pembangunan sebagai proses pemberdayaan sosial-ekonomi (Sen, 1999), di mana masyarakat diberdayakan untuk memperluas pilihan hidup dan meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi risiko sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, meskipun pendapatan buruh pemetik sawit memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi rumah tangga, keberlanjutan kesejahteraan mereka masih sangat bergantung pada stabilitas penghasilan, perlindungan sosial, akses terhadap pelatihan, serta intervensi kebijakan yang kontekstual dan inklusif. Tanpa langkah-langkah strategis tersebut, buruh sawit di perkebunan perorangan akan tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural yang sulit ditembus.

**PENUTUP**

# Kesimpulan

Penghasilan yang didapatkan oleh para buruh pemetik sawit di perkebunan kelapa sawit milik perorangan di Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, memiliki peran krusial dalam menopang kehidupan keluarga mereka. Kenyataannya para buruh menghadapi berbagai kendala yang serius. Pendapatan mereka cenderung sangat bergejolak dan tidak menentu, terutama karena sistem pembayaran upah yang didasarkan pada jumlah hasil panen (tonase atau tandan buah segar) yang sangat dipengaruhi oleh perubahan musim, kondisi cuaca, dan fluktuasi harga TBS di pasar. Pekerjaan ini merupakan tulang punggung ekonomi bagi banyak keluarga di pedesaan, penghasilan yang diperoleh seringkali tidak memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar, seperti biaya pendidikan anak, layanan kesehatan, dan kebutuhan pokok sehari-hari lainnya.

Sistem kerja di perkebunan perorangan menawarkan keleluasaan dalam jam dan hari kerja, fleksibilitas berkorelasi dengan ketidakpastian pendapatan. Berbeda dengan buruh di perusahaan perkebunan besar yang umumnya menikmati upah lebih tinggi dan fasilitas yang lebih lengkap, para buruh di perkebunan perorangan seringkali tidak mendapatkan tunjangan dan perlindungan sosial yang memadai. Untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas ini, rumah tangga buruh sawit menerapkan berbagai strategi. Buruh berusaha menekan pengeluaran, mencari pekerjaan sampingan, serta mengandalkan pinjaman dan bantuan dari keluarga atau tetangga. Peran para istri juga sangat signifikan dalam menopang ekonomi keluarga melalui usaha seperti mengumpulkan brondolan atau berdagang kecil-kecilan.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti kerentanan ekonomi yang serius di kalangan buruh pemetik sawit di perkebunan perorangan. Tanpa adanya intervensi kebijakan yang terpadu, seperti peningkatan upah yang lebih adil, penyediaan jaminan sosial, dan program penguatan ekonomi rumah tangga yang terstruktur, akan sulit bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari jerat kerentanan ekonomi yang terus-menerus.

# Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa hal berikut, diantaranya adalah:

1. Bagi pemilik perkebunan sebaiknya menerapkan sistem pengupahan yang lebih transparan dan adil serta menyediakan insentif yang jelas
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Utara sebaiknya mengembangkan program diversifikasi ekonomi rumah tangga bagi buruh sawit, seperti pelatihan keterampilan tambahan di luar sektor perkebunan atau fasilitasi akses ke permodalan mikro untuk usaha sampingan.
3. Bagi buruh pemetik sawit dan rumah tangga sebaiknya mengembangkan strategi diversifikasi pendapatan dengan mencari pekerjaan sampingan atau memanfaatkan potensi usaha kecil.

# DAFTAR PUSTAKA

Arman, R., & Hariyadi, H. (2017). Kelentingan Penghidupan Rumah Tangga Eks Buruh Harian Lepas Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sei Mangkei. *Jurnal Agrica*, 10(1), 36-43.

Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N. K. (2017). Perempuan dan resiliensi nafkah rumah tangga petani sawit: analisis dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 25-35.

Budhwar, P. S., & Debrah, Y. A. (Eds.). (2013). *Human resource management in developing countries*. Routledge.

Bustomi, M. Y., Pratama, A. P., Sardianti, A. L., Abidin, Z., Prima, D., Lisnawati, A., ... & Barus, M. D. B. (2023). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap daya saing kelapa sawit di Kabupaten Paser. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 169-184.

Doeringer, P. B., & Piore, M. J. (2020). *Internal labor markets and manpower analysis.* Routledge.

Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford university press.

Faradina, N. (2024). *Aplikasi Sinergitas Mikroba Terhadap Produksi Tanaman Tebu (Saccharum officinarum L.) Varietas Bulu Lawang Di Kebun Ramban Wetan II PG Prajekan PTPN XI* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).

FAUZAN, R. (2024). *Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Terkait Pesangon Dan Jaminan Kehilangan Pekerjaan Berdasarkan Undang-Undang Cipta Kerja Dalam Rangka Meningkatkan Perekonomian Bangsa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Fikriman, F., & Herdiansyah, A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Buruh Panen Buah Kelapa Sawit (studi Kasus pada Divisi I PT. Megasawindo Perkasa Ikecamatan Pelepat Kabupaten Bungo). *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(1).

Halomoan, H. (2024). *Peran tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan ekonomi keluarga (studi kasus di Desa Sungai Magelang Kabupaten Pasaman Barat)* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Lestari, I., Ridhwan, R., & Rafiqi, R. (2024). Analysis of Musaqah Agreements in Rubber Land Management in Sungai Bertam Village Jambi Luar Kota District. *Money: Journal of Financial and Islamic Banking*, 2, 153-63.

Lifianthi, L., Rosana, E., & Thirtawati, T. (2024, December). Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Kelapa Sawit terhadap Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Musi Rawas. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (Vol. 12, No. 1, pp. 293-304).

Makanoneng, S. G., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis pengaruh pendidikan, jam kerja dan pengeluaran non konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Sitaro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah,* 19(10).

Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru. Penerbit Universitas Indonesia* (UI-Press).

Moser, C. O. (1998). The asset vulnerability framework: reassessing urban poverty reduction strategies. *World development,* 26(1), 1-19.

Musdamayanti, M., Suparto, S., & Zamil, Y. S. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Petani Terkait Tidak Mendapatkan Fasilitas Berdasarkan Hukum Positif. *Innovative:* *Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16133-16146.

Nugroho, K. H. B., Ekawati, E., & Wahyuni, I. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi safety driving pada operator forklift di area kerja warehouse PT X Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 206-214.

Ovisosinta, O. (2024). *Modal Sosial Buruh Panen Kelapa Sawit (Studi kasus Terhadap Dua Lahan Kelapa Sawit Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur)* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).

Prakarsa. (2020a). Kemiskinan Multidimensi dan Risiko COVID-19 di Indonesia. Working Paper No. 01, Mei 2020. Perkumpulan Prakarsa, Jakarta. Prakarsa. (2020b). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia*, 2015–2018. Perkumpulan Prakarsa, Jakarta.

Qibtiyah, M. (2017). Dampak UU No. 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan Terhadap Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat (Studi Atas Perkebunan Kelapa Sawit dengan Pola Perkebunan Inti Rakyat di Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 1(2), 111-125.

Rahmadi, R., Nugrohoputri, A. S., Adam, M. S., Astuti, D. W., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh Kecepatan Rotasi Unit Modifikasi Rotating Biological Contactor terhadap Kinerja Pengolahan Limbah Cair Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 73-84.

Rizqullah, A. N. (2023). *Analisis Sistem Pengupahan Buruh Perawatan Kebun Kelapa Sawit PT. Ujong Neubok Dalam Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Satriawan, H., Fuady, Z., & Ernawita, E. (2022, June). Potensi Karbon Tanah dari Gulma di Bawah Tegakan Kelapa Sawit*. In Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan* (Vol. 9, No. 2, pp. 5-11).

Sen, A., (1999). *Health in development.Bulletin of the World Health Organization*,77(8), p.619.

Sinaga, M., et al. (2020). Kesejahteraan Buruh Sawit di Perkebunan Perusahaan dan Perorangan di Sumatra Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 25-40.

Siregar, R., & Sihombing, P. (2021). Analisis Pendapatan Buruh Pemetik Sawit di Perkebunan Perorangan di Riau. *Jurnal Ekonomi Perkebunan*, 12(2), 45-60.

Theresia, H. Y. K., & Wahyuni, E. S. (2021). Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm],* 5(1), 105-120.

Yuliana, D., & Rosyadi, R. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Barat. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(1), 27-47.

Yuliana, D., Pratiwi, R., & Apriani, V. (2024). Perubahan Sosial dan Relisiensi Nafkah Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia,* 11(1), 33-42.